BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah PT Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah Tbk (IDX: MYOR) atau Mayora Group adalah salah satu kelompok bisnis produk konsumen di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 17 Februari 1977. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 4 Juli 1990. Saat ini mayoritas kepemilikan sahamnya dimiliki oleh PT Unita Branindo sebanyak 32,93%.

PT. Mayora Indah Tbk didirikan dengan akta No. 204 tanggal 17 Februari 1977 dari notaris Poppy Savitri Parmanto SH. Sebagai pengganti dari notaris Ridwan Suselo SH. Akta pendirian ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A.5/5/14 tanggal 3 januari 1978 dan telah didaftarkan pada Kantor Kepaniteraan Pengadilan Negeri Tangerang No. 2/PNTNG/1978 tanggal 10 januari 1978. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan yang terakhir dengan akta notaris Adam Kasdarmadji SH. No. 448 tanggal 27 Juni 1997, antara lain mengenai maksud dan tujuan perusahaan. Akta perubahan ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-620.HT.01.04.TH98 tanggal 6 Pebruari 1998.

Perusahaan berdomisili di Tangerang dengan pabrik berlokasi di tangerang dan Bekasi kantor Pusat Perusahaan berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Tomang

Raya No. 21-23, Jakarta. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen atau perwakilan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. jumlah karyawan perusahaan dan anak perusahaan hingga saat ini sebanyak 5300 karyawan.

Didukung oleh jarring distribusi yang kuat, produk PT Mayora Indah Tbk tidak hanya ada di Indonesia namun juga dapat kita jumpai di Negara seberang lautan seperti Malaysia, Thailand, philiphines, Vietnam, Singapore, Hong Kong, Saudi Arabia, Australia, Africa, America dan Italy.

PT Mayora Indah Tbk di memiliki 9 lini produk :

- Biskuit : Roma, Better, Slai O Lai, dan Danisa
- Permen : Kopiko, Kis, Tamarin, dan Plonk
- Wafer : Beng Beng, Astor, dan Roma
- Coklat : Choki Choki dan Danisa
- Health Food : Energen
- Kopi : Torabika
- Bubur : Super Bubur
- Mi instan: Mi Gelas
- Minuman: Vitazone

Berikut ini adalah sejarah perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun :

1978 : Tahun 1978 PT Mayota Indah Tbk didirikan dan mulai mengkomersialkan produknya dengan produksi utama biskuit yang berlokasi di Tangerang.

1990 : PT Mayora Indah Tbk mulai menjual saham kepada masyarakat atau sering dikenal dengan *go public* melalui pasar perdana (IPO) sebagai berhasil dengan berdirinya beberapa pabrik di Tangerang,Bekasi dan Surabaya.

1995 : Dengan dukungan jaringan distribusi yang kuat dan luas. Produk PT Mayora Indah Tbk sudah dapat diperoleh diseluruh Indonesia dan belahan Negara seperti Malaysia, Philipina, Arab Saudi, Amerika, Thailand, Vietnam, Singapore, Hongkong, Australia hingga Afrika.

1997 : Perusahaan terakhir kali merubah Anggaran dasar Perubahan berupa Maksud dan Tujuan perusahaan untuk lebih memperjelas kinerja perusahaan dan menarik investor.

2003 : Memperoleh penghargaan peringkat pertama dalam produk makanan dan minuman (*food and beverages*) sebagai jajaran manajemen terbaik di Indonesia "*top five managed companies in Indonesia*" oleh Asia Money.

2004 : PT Mayora Indah Tbk kembali diberi penghargaan sebagai Produsen produk halal terbaik oleh Majelis Ulama Islam (MUI).

2007 : Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan maka PT Mayora Indah Tbk mengikat akad kredit selama 5 tahun untuk pembelian mesin-mesin baru.

2010 : Setelah melalui krisis yang terjadi di Indonesia, PT Mayora Indah Tbk tetap menaikan pangsa pasar. Perseroan berencana memperkuat kapasitasnya sebesar 20% per tahun dalam 4 tahun ke depan. Target

tersebut berpotensi menumbuhkan rata-rata laba perseroan sebesar 28% per tahun. Rencana itu memperkuat profil pendapatan perseroan yang telah tumbuh 24% dalam 1 dekade terakhir.

Satu-satunya risiko mayor yang harus diantisipasi hanyalah persoalan biaya produksi, terutama naiknya harga bahan mentah, seperti gula dan minyak sawit. Kedua bahan baku ini menyumbang 55% terhadap beban pokok penjualan (cost of good sold/COGS)

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi perusahaan merupakan gambaran skematis tentang hubungan kerja sama yang ada dalam perusahaan untuk mencapai sasaran. Struktur organisasi ini menggambarkan pembagian kerja, garis-garis wewenang, pembatasan tugas dan tanggung jawab dari unit-unit organisasi yang ada dalam suatu perusahaan.

Struktur organisasi adalah keseluruhan yang menunjukan antara fungsi-fungsi dan otoritas relatif serta tanggung jawab individu yang memimpin atau bertanggung jawab atas masing-masing fungsi respektif.

Bentuk yang digunakan adalah struktur organisasi fungsional, namun secara bertahap perusahaan mulai mengoorientasikan ke bentuk divisional sejalan dengan

Dalam rangka menghadapi perubahan dan persaingan yang semakin ketat serta untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan internal maupun eksternal perusahaan, maka diperlukan perubahan yang bersifat strategis untuk mendukung

misi dan visi perusahaan tersebut. Untuk melakukan perubahan strategis perlu dilakukan restrukturisasi sebagai salah satu langkah penyesuaian strategi pengelolaan perusahaan agar perusahan mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan memiliki keunggulan bersaing. Oleh karena itu, diperlukan struktur organisasi agar semuanya berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Struktur Organisasi adalah struktur unit-unit kerja yang melaksanakan fungsi strategis maupun operasional dalam perusahaan.

Adapun struktur organisasi PT Mayora Indah Tbk adalah sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris
2. Direktur Utama
3. Direktur Pengembangan Produk
4. Direktur Pemasaran
5. Direktur Umum dan Personalia
6. Direktur Keuangan
7. Manajer Tekhnik
8. Manajer Laboratorium
9. Manajer Divisi Keuangan
10. Manajer Divisi Biskuit
11. Manajer Divisi Kembang Gula
12. Manajer Divisi *Chocolate* dan *Water*
13. Manajer Plant
14. Manajer Produk
15. Manajer *Quality Control*

16. Staff Projek

Unit Bisnis yang terdiri dari;

a. Divisi Keuangan

b. Divisi Biskuit

c. Divisi Kembang Gula

d. Divisi *Chocolate* dan *Water*

Struktur organisasi di atas dalam perusahaan terdiri dari beberapa direksi yaitu direksi pengembangan produk yang membawahi Staff Projek, Manajer Teknik dan Manajer Laboratorium. Direksi Pemasaran, Direksi Umum dan Personalia serta Direksi Keuangan, Direksi Biskuit, Direksi Kembang Gula dan Direksi *Chocolate* dan *Water*, dimana divisi tersebut membawahi Manajer Plant, manajer Produk dan Manajer *Quality Control*.

4.1.3 Deskripsi Jabatan

Berikut penjelasan deskripsi jabatan PT Mayora Indah Tbk yaitu :

1. **Dewan Komisaris**

   Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan saran kepada Direksi atas pengelolaan Perusahaan, termasuk perencanaan dan pengembangan, operasional dan penganggaran, kepatuhan dan tata kelola perusahaan dan penerapan keputusan RUPST. Direksi bertanggung jawab kepada RUPST. Rapat Dewan Komisaris diadakan sebulan sekali dan juga setiap saat apabila dibutuhkan. Rapat gabungan antara Dewan Komisaris dan Direksi diadakan dua kali sebulan.

dibawah Dewan KomisarisnDewan Komisaris dibantu oleh seorang Sekretaris serta Internal Audit untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan Bapepam-LK dan SEC serta peraturan relevan lainnya. Piagam menegaskan tanggung jawab Komite Audit sebagai berikut:

- mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan atas nama Dewan Komisaris;
- merekomendasikan pilihan atas auditor eksternal kepada Dewan Komisaris. Penunjukkan akhir tergantung dari persetujuan pemegang saham;
- mengadakan rapat secara berkala dengan auditor internal dan eksternal untuk membahas hasil evaluasi mereka atas pengendalian rencana kerja audit dan non-audit, penemuan-penemuan mengenai lemahnya pengendalian internal atas pelaporan keuangan dan evaluasi dari laporan keuangan konsolidasian.

2. Direksi

Direksi tersebut berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik dalam maupun luar pengadilan sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar. Direksi dibantu oleh Kepala Divisi dan/atau Kepala Unit Organisasi serta dibantu oleh Staf Ahli Direksi. Staf Ahli Direksi terdiri dari Staf Ahli Utama dan Staf Ahli Pratama. Staf Ahli Direksi ini mendukung dan membantu Direksi dalam mengelola, mengendalikan dan mengembangkan perusahaan.

Direksi terdiri dari:

a. Direktur utama, bertanggung jawab atas berjalannya semua fungsi organisasi di perusahaan dan berwenang menetapkan arah kebijakan serta strategi perusahaan yang menyeluruh.

b. Direktur Pemasaran, bertanggung jawab atas fungsi-fungsi dibawah ini:

1. Fungsi pemasaran
2. Fungsi Account Manager
3. Kebijakan Promosi
4. Kebijakan penjualan dan Kontrak penjualan
5. Kebijakan Harga
6. Kebijakan Pemasok
7. Kebijakan Hubungan Pelanggan (CRM)

c.Direktur Umum dan Personalia.

Untuk membantu dalam mengelola dan menjalankan kegiatan Perusahaan dan untuk mendukung dan membantu Direktur SDM & Umum dalam mengelola dan menjalankan kegiatan Perusahaan meliputi bidang Pelayanan SDM & Remunerasi, Pengembangan Sistem SDM & Organisasi, Pengembangan SDM & Penilaian Kinerja serta Manajemen Kualitas.

d.Direktur Pengembangan Produk.

Untuk mendukung dan membantu Direktur Utama dalam mengelola dan menjalankan kegiatan Perusahaan meliputi bidang

Pengembangan Bisnis untuk menangani aktifitas pengembangan bisnis yang ada dan mencari peluang bisnis baru yang prospektif, menangani urusan fungsi yang berhubungan dengan pengembagan produk serta rekayasa produk, dokumentasi & infrastruktur pendukung & fungsi yang berhubungan dengan dukungan terhadap aktifitas pengembangan produk.

. Direktur pengembangan Produk membawahi:

- Manajer teknik yang bertanggung jawab atas pengembangan cara menghasilkan produk yang berkualitas.
- Manajer Laboratorium yang bertugas untuk meriset atau melakukan pengukuran dalam pembuatan produk yank akan diproduksi.
- Staff Projek yang bertugas untuk mengamati dan membantu dalam pembuatan produk baru.

e. Direktur Keuangan

Direktur keuangan bertanggung jawab mengelola dan menjalankan kegiatan Perusahaan untuk:

- menangani urusan Biaya & HPP dan Persediaan.
- menangani urusan Penjualan, Piutang dan Hutang.
- menangani urusan Anggaran & Pelaporan.
- menangani urusan Sistem & Prosedur.
- menangani urusan Pengelolaan Dana dan Perencanaan Keuangan.
- menangani urusan Verifikasi, Bendahara dan Bank.
- menangani urusan Pajak dan Asuransi.

- menangani urusan yang berhubungan dengan Optimasi Aset dan Portofolio Investasi.

3. Divisi Biskuit

Untuk membantu direktur utama untuk menjalankan kegiatan perusahaan dalam produk biscuit seperti; Romma dan Better.

4. Divisi Kembang Gula

Untuk membantu direktur utama untuk menjalankan kegiatan perusahaan dalam produk kembang gula seperti; Kopiko, Kis, Tamarin, Plonk.

5. Divisi *Chocolate* dan *Water*

Untuk membantu direktur utama untuk menjalankan kegiatan perusahaan dalam produk *Chocolate* dan *Water* seperti; Beng-Beng, Astor,Choki-Choki dan Danisa. Serta Vitazone.

6. Manajer Plant

Untuk membantu dan mendukung pada tiap divisi yang ditetapkan yaitu Divisi Biskuit, Divisi Chocolate dan *wafer* dan Divisi Kembang Gula dalam perencanaan serta pengawasan kinerja perusahaan.

7. Manajer Produk

Untuk membantu dan mendukung pada tiap divisi yang ditetapkan yaitu Divisi Biskuit, Divisi Chocolate dan wafer dan Divisi Kembang Gula dalam perencanaan serangkaian kegiatan dalam produksi.

8. Manajer Quality Control

Untuk membantu dan mendukung pada tiap divisi yang ditetapkan yaitu Divisi Biskuit, Divisi Chocolate dan wafer dan Divisi Kembang Gula dalam pengecekan terhadap produk dan pengontrol barang hasil produksi.

4.1.4 Aspek Kegiatan PT Mayora Indah Tbk

Aspek Kegiatan PT Matora Indah Tbk berpusat pada produksi makanan dan minuman sebagai berikut:

- Biskuit : Roma, Better, Slai O Lai, dan Danisa
- Permen : Kopiko, Kis, Tamarin, dan Plonk
- Wafer : Beng Beng, Astor, dan Roma
- Coklat : Choki Choki dan Danisa
- Health Food : Energen
- Kopi : Torabika
- Bubur : Super Bubur
- Mi instan: Mi Gelas
- Minuman: Vitazone

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk.

Penelitian ini dilakukan pada PT Mayora Indah Tbk selama periode tahun 2001-2010 menggunakan data tahunan. Sebelum membahas pengaruh efisiensi modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan efisiensi modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan selama periode 2001-2010.

4.2.1.1 Analisis Perkembangan Efisiensi modal kerja pada PT Mayora Indah Tbk.

Efisiensi modal kerja diukur dari rasio operating profit terhadap current assets. Semakin besar efisiensi modal kerja dari suatu perusahaan menunjukkan ketersediaan dana yang dapat digunakan perusahaan untuk investasi lain yang lebih menguntungkan semakin tinggi. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran efisiensi modal kerja pada PT Mayora Indah Tbk sebagai berikut.

Tabel 4.1
Perkembangan Efisiensi Modal Kerja Pada PT Mayora Indah Tbk

Tahun	*Operating profit*	*Current asset*	Efisiensi	Perkembangan
2001	100,696	601,233	16.75%	-
2002	151,799	683,149	22.22%	5.47%
2003	150,065	679,771	22.08%	-0.14%
2004	130,632	637,641	20.49%	-1.59%

Tahun	*Operating profit*	*Current asset*	Efisiensi	Perkembangan
2005	93,535	675,637	13.84%	-6.64%
2006	170,905	796,223	21.46%	7.62%
2007	238,713	1,043,843	22.87%	1.40%
2008	345,420	1,684,853	20.50%	-2.37%
2009	613,187	1,750,424	35.03%	14.53%
2010	537,796	1,996,532	26.94%	-8.09%
Rata-Rata			**22.22%**	**1.13%**

Pada tabel 4.1 dapat digambarkan bahwa pada tahun 2001 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 100,696 dan *Current Asset* sebesar 601,233. Sehingga modal kerja yang efisien pada PT Mayora Indah Tbk adalah 16.75%.

Pada tahun 2002 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 151,799 dan *Current Asset* sebesar 683,149 Sehingga modal kerja yang efisien pada PT Mayora Indah Tbk adalah 22.22%. Pada tahun ini modal kerja mengalami peningkatan karena modal kerja digunakan lebih efisien dari sebelumnya, terlihat dari tabel 4.1 *Operating profit* dan *Current Asset* nya pun mengalami peningkatan. Pada tahun ini PT Mayora Indah Tbk mengalami perkembangan modal kerja yang efisien sebesar 5.47% Hal ini dikarenakan Perusahaan mampu mengoperasikan modal kerjanya secara efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku maupun suplai yang dibutuhkan.

Pada tahun 2003 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 150,065 dan *Current Asset* sebesar 679,771 Sehingga modal kerja yang efisien

pada PT Mayora Indah Tbk adalah 22.08%. Pada tahun ini modal kerja mengalami penurunan karena modal kerja tidak digunakan secara efisien dari tahun sebelumnya, terlihat dari tabel 4.1 *Operating profit* mengalami penurunan dan *Current Asset* nya mengalami peningkatan. Pada tahun ini PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan modal kerja yang efisien sebesar 0.14% Hal ini dikarenakan modal kerja yang didapat digunakan untuk membeli surat-surat berharga dan untuk berinvestasi.

Sama halnya dengan tahun 2003. PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan modal kerja yang efisien pada tahun 2004 dan tahun 2005. Pada tahun 2004 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 130,632 dan *Current Asset* sebesar 637,641 Sehingga modal kerja yang efisien pada PT Mayora Indah Tbk adalah 20.49%. Pada tahun ini modal kerja mengalami penurunan karena modal kerja tidak digunakan secara efisien dari tahun sebelumnya, terlihat dari tabel 4.1 *Operating profit* dan *Current Asset* nya pun mengalami penurunan. Pada tahun ini PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan modal kerja yang efisien sebesar 1.59%

Sedangkan pada tahun 2005 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 93,535 dan *Current Asset* sebesar 675,637 Sehingga modal kerja yang efisien pada PT Mayora Indah Tbk adalah 13.84%. Pada tahun ini modal kerja mengalami penurunan cukup banyak daripada tahun sebelumnya karena modal kerja tidak digunakan secara efisien dari tahun sebelumnya, terlihat dari tabel 4.1 *Operating profit* mengalami penurunan dan *Current Asset* mengalami peningkatan. Pada tahun ini PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan modal

kerja yang efisien sebesar 6.64% Pada tahun 2004 dan 2005 modal kerja belum dilakukan secara efisien sehingga modal kerjanya menurun karena perusahaan masih melakukan investasi dan belum mendapatkan keuntungan lebih dari berinvestasi tersebut.

Setelah selama 3 tahun mengalami penurunan modal kerja yang kurang efisien, pada tahun 2006 dan 2007 kembali mengalami peningkatan dalam modal kerja yang efisien. Pada tahun 2006 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 170,905 dan *Current Asset* sebesar 796,223 Sehingga modal kerja yang efisien pada PT Mayora Indah Tbk adalah 21.46%. Pada tahun ini modal kerja mengalami peningkatan karena modal kerja digunakan lebih efisien dari sebelumnya, terlihat dari tabel 4.1 *Operating profit* dan *Current Asset* nya pun mengalami peningkatan. Pada tahun ini PT Mayora Indah Tbk mengalami perkembangan modal kerja yang efisien sebesar 7.62% Hal ini dikarenakan perusahaan sudah mendapatkan keuntungan dari berinvestasi sebelumnya.

Pada tahun 2007 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 238,713 dan *Current Asset* sebesar 1,043,843 Sehingga modal kerja yang efisien pada PT Mayora Indah Tbk adalah 22.87%. Pada tahun ini modal kerja mengalami peningkatan karena modal kerja digunakan lebih efisien dari sebelumnya, terlihat dari tabel 4.1 *Operating profit* dan *Current Asset* nya pun mengalami peningkatan. Pada tahun ini PT Mayora Indah Tbk mengalami perkembangan modal kerja yang efisien sebesar 1.40% hal ini dikarenakan kas yang didapat ditahun sebelumnya lebih besar sehingga kas tersebut di efesienkan untuk membeli bahan baku.

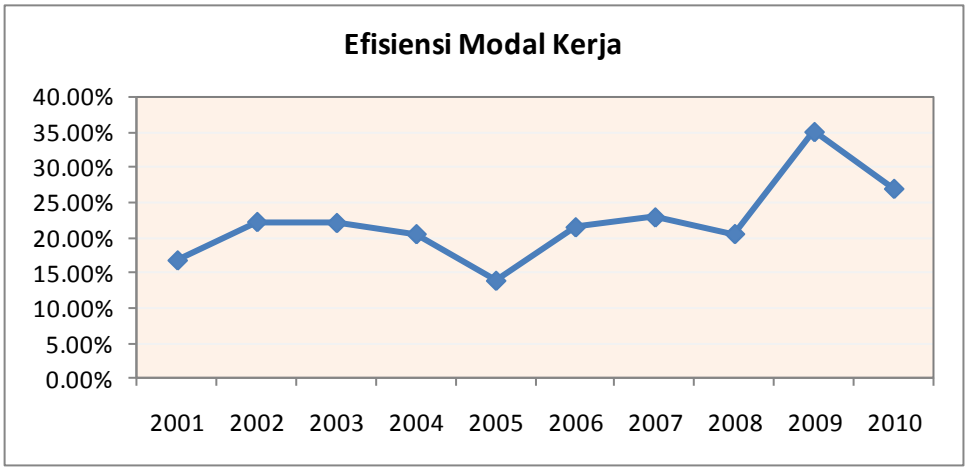
Pada tahun 2008 PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan modal kerja. *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 354,420 dan *Current Asset* sebesar 1,684,853 Sehingga modal kerja yang efisien pada PT Mayora Indah Tbk adalah 20.50%. Pada tahun ini modal kerja mengalami penurunan cukup banyak daripada tahun sebelumnya karena modal kerja tidak digunakan secara efisien dari tahun sebelumnya, terlihat dari tabel 4.1 *Operating profit* dan *Current Asset* nya pun mengalami peningkatan. Pada tahun ini PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan modal kerja yang efisien sebesar 2.37% hal ini dikarenakan naiknya harga bahan baku sehingga kas yang harus dikelurakan harus lebih banyak.

Sedangkan pada tahun 2009 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 613,187 dan *Current Asset* sebesar 1,750,424 Sehingga modal kerja yang efisien pada PT Mayora Indah Tbk adalah 35,03%. Pada tahun ini modal kerja mengalami peningkatan karena modal kerja digunakan lebih efisien dari sebelumnya, terlihat dari tabel 4.1 *Operating profit* dan *Current Asset* nya pun mengalami peningkatan. Pada tahun ini PT Mayora Indah Tbk mengalami perkembangan modal kerja yang efisien sebesar 14.53% hal ini dikarenakan perusahaan mendapatkan keuntungan atau kas lebih dari berinvestasi.

Pada tahun 2010 PT Mayora Indah Tbk kembali mengalami penurunan modal kerja. *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 537,796 dan *Current Asset* sebesar 1,996,532 Sehingga modal kerja yang efisien pada PT Mayora Indah Tbk adalah 26.94%. Pada tahun ini modal kerja mengalami penurunan karena modal kerja tidak digunakan secara efisien dari tahun

sebelumnya, terlihat dari tabel 4.1 *Operating profit* mengalami penurunan dan *Current Asset* mengalami peningkatan. Pada tahun ini PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan modal kerja yang efisien sebesar 8.09% hal ini dikarenakan modal kerja yang didapat digunakan untuk melunasi hutang yang sudah jatuh tempo.

Maka dapat disimpulkan, *operating profit* yang diperoleh PT Mayora Indah Tbk cenderung menurun selama periode tahun 2002 hingga tahun 2005, namun pada tahun 2006 hingga tahun 2009 terus mengalami peningkatan. Kemudian *current assets* yang dimiliki PT Mayora Indah Tbk cenderung fluktuatif, hanya saja semenjak tahun 2005 terus mengalami peningkatan hingga tahun 2010. Secara rata-rata efisiensi modal kerja pada PT Mayora Indah Tbk sebesar 22,22% setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan sebesar 1,13% setiap tahunnya. Secara visual perkembangan efisiensi modal kerja pada PT Mayora Indah Tbk dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.1
Perkembangan Efisiensi modal kerja PT Mayora Indah Tbk

Pada grafik terlihat efisiensi modal kerja pada PT Mayora Indah Tbk cenderung menurun hingga tahun 2005, namun cenderung mengalami peningkatan hungga tahun 2009. Efisiensi modal kerja tertinggi diperoleh pada tahun 2009, yaitu mencapai 35,03%, sebaliknya efisiensi modal kerja terendah terjadi pada tahun 2005, yaitu hanya mencapai 13,84 persen.

4.2.1.2 Analisis Perkembangan Likuiditas PT Mayora Indah Tbk.

Likuiditas diukur dari rasio current assets terhadap current liabilities. Semakin tinggi likuiditas menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan Likuiditas Pada PT Mayora Indah Tbk

Tahun	*Current asset*	*Current liabilities*	Likuiditas	Perkembangan
2001	601,233	131,618	456.80%	
2002	683,149	114,014	599.18%	142.38%
2003	679,771	69,247	981.66%	382.48%
2004	637,641	124,850	510.73%	-470.94%
2005	675,637	191,029	353.68%	-157.04%
2006	796,223	203,673	390.93%	37.25%
2007	1,043,843	356,123	293.11%	-97.82%
2008	1,684,853	769,800	218.87%	-74.24%
2009	1,750,424	764,230	229.04%	10.18%

2010	1,996,532	836,905	238.56%	9.52%
Rata-Rata			**427.26%**	**-24.25%**

Pada Tabel 4.2 dapat dikatakan bahwa pada tahun 2001 *Current Asset* yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk adalah 601,233 dan *Current Liabilities* sebesar 131,618. Maka Likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk adalah 456.80%

Pada tahun 2002 dan 2003 Likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan. Pada tahun 2002 *Current Asset* yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk adalah 683,149 dan *Current Liabilities* sebesar 114,014. Maka Likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan menjadi 599.18%. *Current Asset* mengalami peningkatan sedangkan *Current Liabilities* mengalami penurunan. Likuiditas pada PT Mayora mengalami perkembangan sebesar 142.38% hal ini dikarenakan perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Sedangkan pada tahun 2003 *Current Asset* yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk adalah 679.771 dan *Current Liabilities* sebesar 69,247. Maka Likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan menjadi 981.66%. *Current Asset* dan *Current Liabilities* mengalami penurunan Likuiditas pada PT Mayora mengalami perkembangan sebesar 384.48% hal ini dapat disebabkan karena telah mampu membayar hutang jangka pendeknya lebih besar dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2004 dan 2005 Likuiditas mengalami penurunan. Dapat dilihat dari table tersebut pada tahun 2004 *Current Asset* yang dimiliki oleh PT Mayora

Indah Tbk adalah 637,641 dan *Current Liabilities* sebesar 124,850. Maka Likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan menjadi 510.73%. *Current Asset* mengalami penurunan sedangkan *Current Liabilities* mengalami peningkatan. Likuiditas pada PT Mayora mengalami perkembangan sebesar 470.94% Sedangkan pada tahun 2005 *Current Asset* yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk adalah 675,637 dan *Current Liabilities* sebesar 191,029. Maka Likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan menjadi 353.68%. *Current Asset* dan *Current Liabilities* mengalami peningkatan. Likuiditas pada PT Mayora mengalami penurunan sebesar 157.04% hal ini dikarenakan perusahaan mendapatkan keuntungan dari berinvestasi sehingga perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pada tahun 2006 *Current Asset* yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk adalah 796,223 dan *Current Liabilities* sebesar 203,673. Maka Likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan menjadi 390.93%. *Current Asset* dan *Current Liabilities* mengalami peningkatan. Likuiditas pada PT Mayora mengalami perkembangan sebesar 37.25% Hal ini dikarenakan kas yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk berinvestasi sehingga perusahaan belum mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

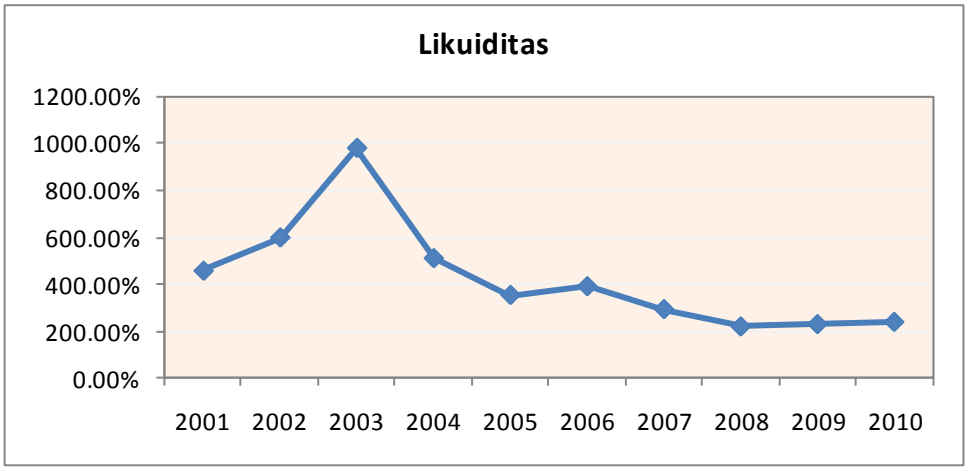
Pada tahun 2007 dan 2008 Likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk kembali mengalami penurunan. Pada tahun 2007 *Current Asset* yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk adalah 1,043,843 dan *Current Liabilities* sebesar 356,123. Maka Likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan menjadi 353.68%. *Current Asset* dan *Current Liabilities* mengalami peningkatan.

Likuiditas pada PT Mayora mengalami penurunan sebesar 97.82% sedangkan pada tahun 2008 *Current Asset* yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk adalah 1,684,853 dan *Current Liabilities* sebesar 796,800. Maka Likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan menjadi 218,87%. *Current Asset* dan *Current Liabilities* mengalami peningkatan. Likuiditas pada PT Mayora mengalami penurunan sebesar 74.24% Hal ini dikarenakan perusahaan mendapatkan keuntungan, sehingga kas yang didapat mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Beda halnya dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2009 dan 2010 likuiditas mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 *Current Asset* yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk adalah 1,750,424 dan *Current Liabilities* sebesar 764,230. Maka Likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan menjadi 229.04%. *Current Asset* mengalami peningkatan sedangkan *Current Liabilities* mengalami penurunan. Likuiditas pada PT Mayora mengalami perkembangan sebesar 10.18% Pada tahun 2010 *Current Asset* yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk adalah 1,996,532 dan *Current Liabilities* sebesar 836.905. Maka Likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan menjadi 238.56%. *Current Asset* dan *Current Liabilities* mengalami peningkatan. Likuiditas pada PT Mayora mengalami perkembangan sebesar 10.18% Namun jika dilihat perusahan pada tahun 2009 juga mengalami peningkatan hal ini berbanding terbalik dengan teori menurut Musdholifah dan Triambodo (2006) mengungkapkan bahwa Kemampuan memperoleh laba (profitabilitas) berbanding terbalik dengan likuiditas. Hal ini dikarenakan kas yang dimiliki perusahaan

digunakan untuk pembelian bahan baku sehingga kas pada perusahaan belum mampi memenuhi lewajiban jangka pendeknya.

Maka dapat disimpulkan bahwa *current liabilities* PT Mayora Indah Tbk cenderung terus mengalami peningkatan semenjak hingga tahun 2003, demikian juga *current assets* yang dimiliki PT Mayora Indah Tbk terus mengalami peningkatan semenjak tahun 2005. Secara rata-rata likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk sebesar 427,26% setiap tahunnya dengan rata-rata penurunan sebesar 24,25% setiap tahunnya. Secara visual perkembangan likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.2
Perkembangan Likuiditas Pada PT Mayora Indah Tbk

Pada grafik terlihat likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk terus mengalami peningkatan hingga tahun 2003, namun semenjak tahun 2004 terus mengalami penurunan hingga tahun 2010. Likuiditas tertinggi diperoleh pada tahun 2003, yaitu mencapai 981,66%, sebaliknya likuiditas terendah terjadi pada tahun 2008, yaitu hanya mencapai 218,87 persen.

4.2.4 Analisis Perkembangan Profitabilitas PT Mayora Indah Tbk.

Profitabilitas diproksi dari return on investment, yaitu rasio operating profit terhadap total assets yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola assets untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Berikut perkembangan profitabilitas yang diperoleh PT Mayora Indah Tbk selama periode tahun 2002-2009:

Tabel 4.4
Perkembangan Profitabilitas PT Mayora Indah Tbk

Tahun	***Operating profit***	***Total asset***	**Profitabilitas**	**Perkembangan**
2001	100,696	1,324,990	7.60%	
2002	151,799	1,332,375	11.39%	3.79%
2003	150,065	1,283,833	11.69%	0.30%
2004	130,632	1,280,640	10.20%	-1.49%
2005	93,535	1,459,970	6.41%	-3.79%
2006	170,905	1,553,377	11.00%	4.60%
2007	238,713	1,893,175	12.61%	1.61%
2008	345,420	2,922,998	11.82%	-0.79%
2009	613,187	3,246,499	18.89%	7.07%
2010	537,796	3,640,747	14.77%	-4.12%
Rata-Rata			**11.64%**	**0.80%**

Pada tabel 4.4 dapat digambarkan bahwa pada tahun 2001 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 100,696 dan *Total Asset* sebesar 1,324,990. Maka Profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk adalah 7.60%

Pada tahun 2002 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 151,799 dan *Total Asset* sebesar 1,332,375. Maka Profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk meningkat menjadi 11.39% *Operating Profit* dan *Total Asset* mengalami peningkatan. Perkembangan profitabilitas PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2002 adalah 3.79% hal ini dikarenakan perusahaan mengalami keuntungan dari penjualan.

Begitupun pada tahun 2003 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 150,065 dan *Total Asset* sebesar 1,283,833. Maka Profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk meningkat menjadi 11.69% *Operating Profit* dan *Total Asset* mengalami penurunan. Perkembangan profitabilitas PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2003 adalah 0.30% perusahaan kembali mengdapatkan keuntungan yang diapat dari hasil penjualan.

Sedangkan pada tahun 2004 dan 2005 Profitabilitas mengalami penurunan. Pada tahun 2004 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 130,632 dan *Total Asset* sebesar 1,280,640. Maka Profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk menurun menjadi 10.20% *Operating Profit* dan *Total Asset* mengalami penurunan. Penurunan Profitabilitas PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2004 sebesar 1.49% Sedangkan pada 2005 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 93,535 dan *Total Asset* sebesar 1,459,970. Maka Profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk menurun menjadi 6.41% *Operating Profit* mengalami

penurunan sedangkan *Total Asset* mengalami peningkatan. Penurunan Profitabilitas PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2005 sebesar 3.79% Hal ini dikarenakan kas pada perusahaan digunakan untuk berinvestasi dan belum mendapatkan keuntungan dari investasi tersebut.

Pada tahun 2006 dan 2007 Profitabilitas PT Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 170,905 dan *Total Asset* sebesar 1,553,377. Maka Profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk meningkat menjadi 11.00% *Operating Profit* dan *Total Asset* mengalami peningkatan. Perkembangan profitabilitas PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2006 adalah 4.60% Sedangkan pada tahun 2007 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 238,713 dan *Total Asset* sebesar 1,893,175. Maka Profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk meningkat menjadi 12.61% *Operating Profit* dan *Total Asset* mengalami peningkatan. Perkembangan profitabilitas PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2007 adalah 1.61% Hal ini dikarenakan mendapatkan keuntungan dari berinvestasi di tahun sebelumnya.

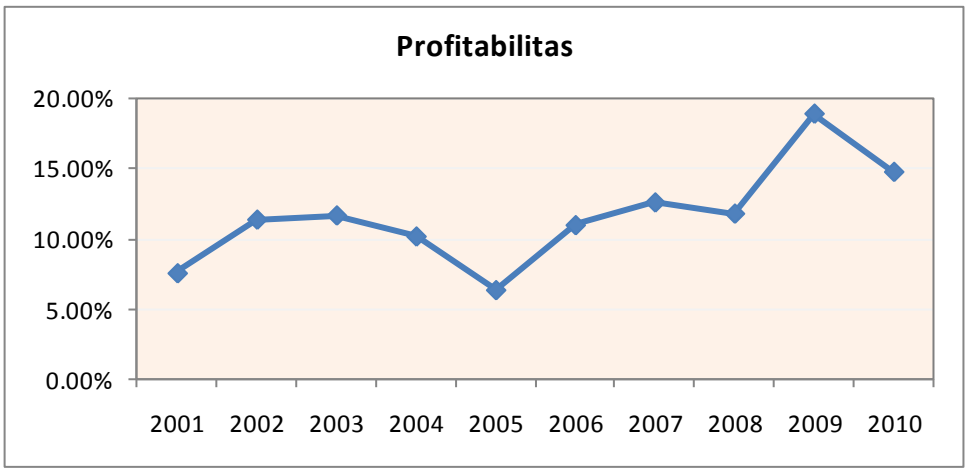
Pada tahun 2008 Likuiditas pada PT Mayora Indah Tbk kembali mengalami penurunan. *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 354,420 dan *Total Asset* sebesar 2,92,998. Maka Profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk menurun menjadi 11.82% *Operating Profit* dan *Total Asset* mengalami peningkatan. Penurunan Profitabilitas PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2008 sebesar 0.79% Hal ini dikarenakan pembelian bahan baku dan mesin-mesin produksi yang mengurangi kas pada perusahaan.

Pada tahun 2009 *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 613,187 dan *Total Asset* sebesar 3,246,499. Maka Profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk meningkat menjadi 18.89% *Operating Profit* dan *Total Asset* mengalami peningkatan. Perkembangan profitabilitas PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2009 adalah 7.07% Namun dilihat dari segi Likuiditasnya atau kemampuan memenuhi jangka pendeknya juga meningkat teori menurut Musdholifah dan Triambodo (2006) mengungkapkan bahwa Kemampuan memperoleh laba (profitabilitas) berbanding terbalik dengan likuiditas. Hal ini dikarenakan penjualan yang terus meningkat menyebabkan keuntungan lebih dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2010 Profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk kembali mengalami penurunan. *Operating Profit* pada PT Mayora Indah Tbk adalah 537,796 dan *Total Asset* sebesar 3,640,747. Maka Profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk menurun menjadi 14.77% *Operating Profit* mengalami peningkatan sedangkan *Total Asset* mengalami penurunan. Penurunan Profitabilitas PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2010 sebesar 4.12% Hal ini dikarenakan adanya kerugian karena piutang tidak kembali.

Maka dapat disimpulkan *total assets* yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan semenjak tahun 2004. Sementara *operating profit* yang diperoleh PT Mayora Indah Tbk cenderung menurun selama periode tahun 2002 hingga tahun 2005, namun pada tahun 2006 hingga tahun 2009 terus mengalami peningkatan. Secara rata-rata profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk sebesar 11,64% setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,80% setiap tahunnya. Secara

visual perkembangan profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.3
Perkembangan Profitabilitas PT Mayora Indah Tbk

Pada grafik terlihat profitabilitas yang diperoleh PT Mayora Indah Tbk cenderung menurun hingga tahun 2005, namun cenderung mengalami peningkatan hungga tahun 2009. Profitabilitas tertinggi diperoleh pada tahun 2009, yaitu mencapai 18,89%, sebaliknya profitabilitas terendah terjadi pada tahun 2005, yaitu hanya mencapai 6,41 persen.

4.2.2 Analisis Kuantitatif Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas.

Setelah diuraikan gambaran data masing-masing variabel penelitian, selanjutnya diuji pengaruh efisiensi modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas, baik secara simultan maupun secara parsial. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta

pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.18. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

A. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regressi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (10 tahun pengamatan).

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

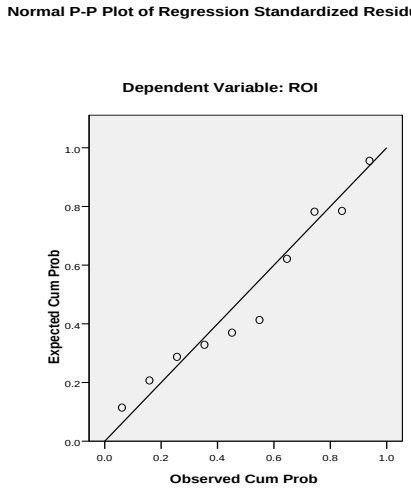
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.55608933
Most Extreme Differences	Absolute	.198
	Positive	.198
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.627
Asymp. Sig. (2-tailed)		.826

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (asymp.sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,826. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut



Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	RWC	.941	1.062
	CR	.941	1.062

a. Dependent Variable: ROI

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.5 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji rank Spearman, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error).

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut_error
Spearman's rho	RWC	Correlation Coefficient	-.164
		Sig. (2-tailed)	.651
		N	10
	CR	Correlation Coefficient	-.394
		Sig. (2-tailed)	.260
		N	10

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), dimana nilai signifikansi (sig) dari masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan nilai absolut error (0,651 dan 0,260) masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.7
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

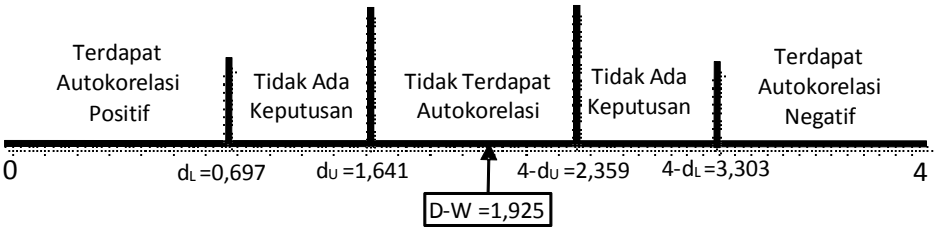
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987[a]	.975	.967	.63055	1.925

a. Predictors: (Constant), CR, RWC

b. Dependent Variable: ROI

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1,925, sementara dari tabel d untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 10 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,697 dan batas atasnya (d_U) = 1,641. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (1,925) berada diantara d_U (1,641) dan 4-d_U (2,359), yaitu daerah tidak ada autokorelasi, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.5
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Setelah keempat asumsi regressi diuji, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh efisiensi modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas.

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui bentuk hubungan linier dari efisiensi modal kerja dan likuiditas digunakan analisis regresi linier berganda. Dalam hal ini, parameter model persamaan regresi taksiran dicari dengan menggunakan metode kuadrat terkecil yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE).

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu efisiensi modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan software SPSS.18 dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.335	1.035		-1.290	.238
	RWC	.596	.038	.976	15.718	.000
	CR	-.001	.001	-.043	-.692	.511

a. Dependent Variable: ROI

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$Y= -1,335 + 0,596\ X_1 - 0,001\ X_2$

Dimana :

Y = Profitabilitas (ROI)

X_1 = Efisiensi modal kerja (RWC)

X_2 = Likuiditas (CR)

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -1,335 persen menunjukkan rata-rata profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk jika efisiensi modal kerja dan likuiditas sama dengan nol.
2. Efisiensi modal kerja memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,595 persen, artinya setiap peningkatan efisiensi modal kerja sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,596 persen, dengan asumsi likuiditas tidak berubah.
3. Likuiditas memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,001 persen, artinya setiap penurunan likuiditas sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,001 persen dengan asumsi efisiensi modal kerja tidak berubah.

C. Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan masing-masing variabel independen (efisiensi modal kerja dan likuiditas) dengan profitabilitas. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing

variabel independen terhadap profitabilitas ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

Berikut perhitungan secara korelasiparsialyaitu sebagai berikut:

1. Korelasi efisiensi modal kerja dengan profitabilitas apabila likuiditas konstan.
2. Korelasi likuiditas dengan profitabilitas apabila efisiensi modal kerja
3. Korelasi efisiesi modal kerja dan likuiditas apabila profitabilitas konstan

Perhitungan tersebut sesuai dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS18 for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil perhitungan korelasi antar variabel

Correlations

		ROI	RWC	CR
Pearson Correlation	ROI	1.000	.986	-.279
	RWC	.986	1.000	-.242
	CR	-.279	-.242	1.000
Sig. (1-tailed)	ROI	.	.000	.217
	RWC	.000	.	.250
	CR	.217	.250	.
N	ROI	10	10	10
	RWC	10	10	10
	CR	10	10	10

Setelah koefisien kolerasi antara efisiensi modal kerja, likuiditas dan profitabilitas, maka dapat menghitung korelasi (r) dengan perhitungan sebagai berikut:

a. Korelasi Efisiensi modal kerja Dengan Profitabilitas

Perhitungan koefisien korelasi antara efisiensi modal kerja dengan profitabilitas dapat dihitung secara komputerisasi yaitu *SPSS18 for windows* yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.11
Koefisien Korelasi Parsial Efisiensi modal kerja Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			ROI	RWC
CR	ROI	Correlation	1.000	.986
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	7
	RWC	Correlation	.986	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	7	0

Hubungan antara efisiensi modal kerja dengan profitabilitas ketika likuiditas tidak berubah adalah sebesar 0,986 dengan arah positif. Artinya hubungan efisiensi modal kerja dengan profitabilitas sangat kuat ketika likuiditas tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika efisiensi modal kerja meningkat, sementara likuiditas tidak berubah maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan Kemudian besar pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan ketika likuiditas perusahaan tetap adalah $(0,986)^2 \times 100\% = 97,2\%$. Dan faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas yaitu total aktiva dan total biaya (Ima Kristiana:2003).

Besar pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan ketika likuiditas perusahaan tetap juga dapat dihitung dengan perhitungan:

$KD = r^2 \times 100\ \%$

$KD = (0{,}986)^2 \times 100\%$

$KD = 97{,}2\%$.

b. Korelasi Likuiditas Dengan Profitabilitas

Perhitungan koefisien korelasi antara likuiditas dengan profitabilitas dapat dihitung secara komputerisasi yaitu *SPSS18 for windows* yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.12
Koefisien Korelasi Parsial Likuiditas Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			ROI	CR
RWC	ROI	Correlation	1.000	-.253
		Significance (2-tailed)	.	.511
		df	0	7
	CR	Correlation	-.253	1.000
		Significance (2-tailed)	.511	.
		df	7	0

Hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas ketika efisiensi modal kerja tidak berubah adalah sebesar 0,253 dengan arah negatif. Artinya hubungan likuiditas dengan profitabilitas lemah/rendah ketika efisiensi modal kerja tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika likuiditas menurun, sementara efisiensi modal kerja tidak berubah maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan Kemudian besar pengaruh likuiditas terhadap

profitabilitas perusahaan ketika efisiensi modal kerja perusahaan tetap adalah (-0,253)^2 × 100% = 6,4%. Dan faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah penjualan dan total modal (Ima Kristiana:2003).

$KD = r^2 \times 100\ \%$

$KD = (-0{,}253)^2 \times 100\%$

$KD = 6{,}4\%$.

D. Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi ganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel profitabilitas. Hubungan korelasi secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13
Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987[a]	.975	.967	.63055	1.925

a. Predictors: (Constant), CR, RWC

b. Dependent Variable: ROI

Berdasarkan data pada tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ganda adalah sebesar 0,987 yang berada antara 0,80 - 1,00, artinya efisiensi modal kerja dan likuiditas secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan profitabilitas.

E. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel efisiensi modal kerja dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,975 atau 97,5%, artinya pengaruh efisiensi modal kerja dan likuiditas secara simultan terhadap profitabilitas sebesar 97,5%, sedangkan sisanya yaitu 2,5% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti faktor penjualan (Ima Kristiana:2003).

4.2.3 Pengujian Hipotesis

4.2.3.1Pengaruh Efisiensi modal kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Secara Simultan

Selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh efisiensi modal kerja, dan likuiditas terhadap profitabilitas maka dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat dilihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS.18. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Menunjukkan variabel efisiensi modal kerja dan likuiditas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Menunjukan variabel efisiensi modal kerja dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0{,}05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;7. Pada tabel F untuk df_1= 2, df_2=7, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,737.

c. Mencari nilai F_{hitung}

NilaiF_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan persamaan dan perhitungan manual.

Dengan bantuan software SPSS versi.18, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut:

Tabel 4.14
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	106.772	2	53.386	134.275	.000[a]
	Residual	2.783	7	.398		
	Total	109.555	9			

a. Predictors: (Constant), CR, RWC

b. Dependent Variable: ROI

Pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 134,275.

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

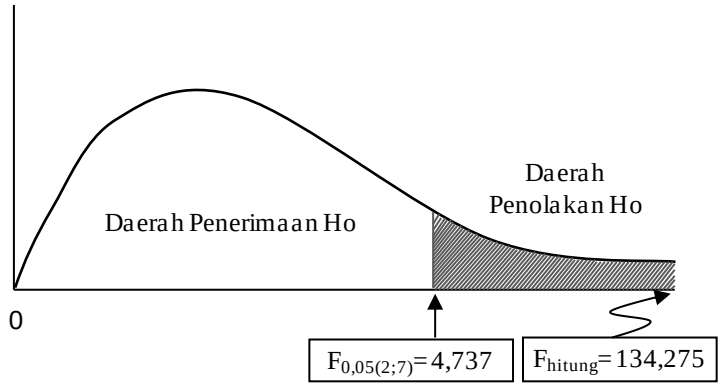
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (134,275 > 4,737), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha dapat diterima. Artinya kedua variabel bebas, yang terdiri dari efisiensi modal kerja dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.14.

Dari tabel ANOVA diatas dapat dilihat nilai signifikansi uji F sebesar 0,000, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansi adalah Ho ditolak sehingga disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari efisiensi modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.6
Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena F_{hitung} sebesar 134,275 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa efisiensi modal kerja dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menandakan bahwa jika modal kerja dilakukan secara efisien dan tingkat likuiditas digunakan untuk membayar hutang jangka pendeknya maka akan mempengaruhi tingkat profitabilitas. Jika modal kerja dilakukan secara efisien menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola kas secara baik sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dan sehingga kas yang dimiliki perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini akan meningkatkan laba pada perusahaan sehingga profitabilitasnya pun akan meningkat.

4.3.7 Pengaruh Efisiensi modal kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Secara Parsial.

Pengujian secara parsial dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,365 yang diperoleh dari tabel t pada α = 0.05 dan derajat bebas 7 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.335	1.035		-1.290	.238
	RWC	.596	.038	.976	15.718	.000
	CR	-.001	.001	-.043	-.692	.511

a. Dependent Variable: ROI

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.15 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1) Pengaruh Efisiensi modal kerja Secara Parsial Terhadap Profitabilitas.

Untuk menguji pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas maka dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa efisiensi modal kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa efisiensi modal kerja secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5% dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 10-2-1= 7, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,365.

c. Mencari nilai t_{hitung}

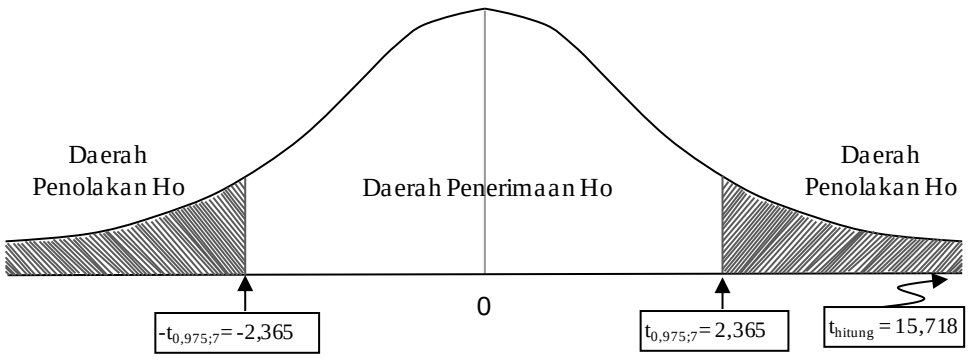
Nilait$_{hitung}$dapat di cari dengan menggunakan persamaandan perhitungan manual. Dengan bantuan software SPSS.18, seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} variabel efisiensi modal kerja sebesar 15,718

d. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (15,718 > 2,365), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti efisiensi modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.7
Hasil Uji t Efisiensi modal kerja Terhadap Profitabilitas

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 15,718 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa efisiensi modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk. Hal ini menandakan jika modal kerja dugunakan secara efesien, maka perusahaan mampu untuk mengelola modalnya secara baik sehingga dana atau kas yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk kegiatan perusahaan yang akan mempengaruhi laba atau tingkat profitabilitas perusahaan.

2) Pengaruh Likuiditas Secara Parsial Terhadap Profitabilitas.

Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas maka dilakukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis kedua

$H_0 : \beta_2 = 0$: Menunjukkan bahwa likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Menunjukkan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap variabel profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 10-2-1= 7, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,365.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Nilait$_{hitung}$dapat di cari dengan menggunakan persamaandan perhitungan manual.

Dengan bantuan software SPSS.18, seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} variabel likuiditas sebesar -0,692.

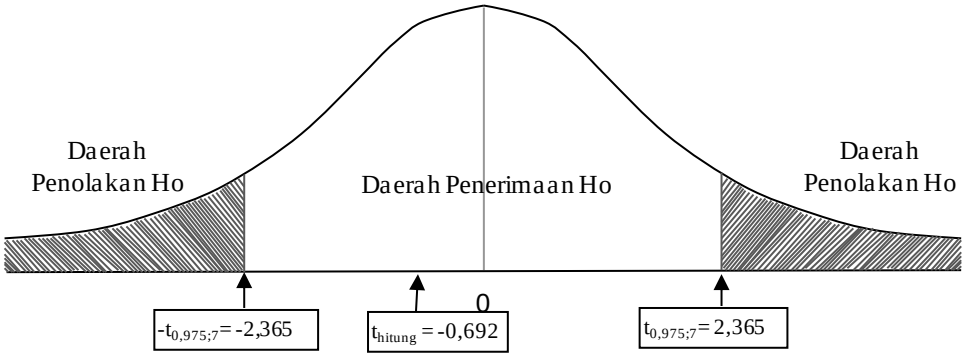
d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah negatif $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ (-2,365 < -0,692 < 2,365), sehingga Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti variabel likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.8
Hasil Uji t Likuiditas Terhadap Profitabilitas

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -0,692 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa *likuiditas* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Mayora Indah Tbk. Hal ini menandakan bahwa jika perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka tidak akan mempengaruhi tingkat profitabilitasnya, hal ini dikarenakan masih terdapat faktor lain yang lebih besar pengaruhnya terhadap profitabilitas seperti penjualan.